ESENSI: Jurnal Riset Pendidikan
Vol. 1, No. 1, Desember 2024, pp. 6-10
eISSN 3089-3615 | https://ejournal.gemacendekia.org/index.php/esensi

Tantangan Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Dalam Penggunaan Media Sosial Dalam Mata Pelajaran PPKn

I Made pageh[1]

[1] Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia
Email: imadepageh88@gmail.com

ABSTRACT

Penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari semakin meningkat, namun demikian, kemudahan akses dan interaksi di dunia maya juga membuka peluang bagi terjadinya kekerasan seksual, khususnya di kalangan remaja. Artikel ini membahas tantangan dalam pencegahan kekerasan seksual dalam penggunaan media sosial, terutama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah. Fokus utama artikel ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual di dunia maya dan bagaimana materi PPKn dapat digunakan sebagai sarana pencegahan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa pemahaman tentang etika bermedia sosial, penguatan karakter, serta perlindungan hukum merupakan hal penting yang harus diintegrasikan dalam pembelajaran PPKn untuk membentuk kesadaran dan keterampilan siswa dalam menggunakan media sosial dengan bijak.

Article History
Received 2024-09-29
Revised 2024-10-28
Accepted 2024-12-21

Keywords
Kekerasan seksual,
Media sosial,
Pendidikan karakter

Copyright © 2024, The Author(s)
This is an open-access article under the CC–BY-SA license

PENDAHULUAN

Media sosial telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi remaja di Indonesia. Platform seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan WhatsApp memberikan ruang untuk berinteraksi, berbagi ide, serta mengekspresikan diri tanpa batasan geografis. Dalam konteks sosial ini, remaja dapat dengan mudah mengakses informasi dan membangun jaringan sosial yang luas. Namun, kebebasan yang ditawarkan oleh media sosial juga menghadirkan tantangan besar, salah satunya adalah meningkatnya kasus kekerasan seksual di dunia maya. Platform-platform ini tidak hanya membuka ruang bagi kebebasan berekspresi, tetapi juga memberikan kesempatan bagi pelaku untuk melakukan tindakan kekerasan seksual tanpa terdeteksi, seperti pelecehan verbal, eksploitasi gambar pribadi, dan penyebaran konten pornografi (Zweig et al., 2013).

Pelecehan seksual online, atau yang sering disebut sebagai cybersexploitation, telah menjadi fenomena yang semakin sering terjadi di media sosial. Remaja sering kali tidak menyadari bahwa tindakan seperti berbagi gambar atau video pribadi dapat berisiko disalahgunakan oleh pihak lain untuk tujuan yang merugikan. Hal ini sering terjadi karena minimnya pemahaman tentang etika bermedia sosial dan dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari perilaku mereka. Tidak jarang, para remaja juga merasa kebebasan untuk berkomunikasi di dunia maya membuat mereka lupa akan batasan-batasan yang seharusnya dijaga, baik dalam interaksi sosial maupun dalam berbagi konten pribadi. Sebagai contoh, sebuah survei yang dilakukan oleh Pew Research Center menunjukkan bahwa lebih dari 40% remaja mengalami pelecehan seksual secara online dalam berbagai bentuk, seperti komentar seksual yang tidak diinginkan dan pengiriman gambar tidak senonoh (Pew Research Center, 2020).

Menghadapi tantangan ini, pembelajaran PPKn dapat berperan penting dalam mengedukasi remaja mengenai bahaya kekerasan seksual di dunia maya. PPKn, yang bertujuan untuk membentuk karakter warganegara yang baik dan bermoral, sangat relevan untuk membekali siswa dengan pemahaman etika dalam penggunaan media sosial. Pembelajaran PPKn yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, seperti menghormati hak asasi manusia dan

How to cite: Pageh, I, M. (2024). Tantangan Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Dalam Penggunaan Media Sosial Dalam Mata Pelajaran PPKn. *ESENSI: Jurnal Riset Pendidikan, 1*(1), 1-5. https://doi.org/10.71094/esensi.v1i1.21

saling menghargai, dapat menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk sikap dan perilaku remaja yang bertanggung jawab di dunia maya. Sebagai contoh, nilai-nilai ini mengajarkan siswa untuk memahami batasan dalam berinteraksi, menjaga privasi orang lain, serta mengenali tanda-tanda kekerasan seksual yang terjadi di dunia maya (Suryani, 2018).

Selain itu, pendidikan PPKn juga dapat mengajarkan siswa mengenai pentingnya literasi digital sebagai salah satu upaya untuk mencegah kekerasan seksual. Literasi digital melibatkan keterampilan untuk memahami dan menggunakan teknologi dengan bijak, termasuk pengenalan terhadap risiko-risiko yang mungkin timbul dari penggunaan media sosial yang tidak bertanggung jawab. Dengan memahami cara melindungi data pribadi, mengenali potensi penipuan online, serta mengetahui bagaimana melaporkan kejadian kekerasan seksual secara online, siswa akan lebih siap untuk melindungi diri mereka dari ancaman yang ada. Sebuah penelitian oleh Gutiérrez (2019) menyatakan bahwa peningkatan literasi digital di kalangan remaja dapat membantu mereka dalam menghadapi berbagai risiko yang muncul di dunia maya, termasuk kekerasan seksual.

Di sisi lain, penguatan karakter dalam pembelajaran PPKn juga memainkan peran yang sangat penting dalam pencegahan kekerasan seksual. Pendidikan karakter yang diajarkan dalam mata pelajaran ini dapat membentuk sikap empati, penghargaan terhadap hak asasi manusia, dan tanggung jawab sosial dalam diri siswa. Karakter yang kuat akan mendorong siswa untuk lebih menghargai orang lain, menghindari perilaku yang merugikan, serta berani melaporkan tindak kekerasan seksual yang mereka temui di dunia maya. PPKn juga dapat mengajarkan pentingnya solidaritas dan kepedulian sosial, yang akan memperkuat rasa tanggung jawab terhadap sesama dalam menjaga keamanan dan kenyamanan di dunia maya (Putri, 2020).

Namun, meskipun pendidikan PPKn dapat memberikan dasar yang kuat bagi pencegahan kekerasan seksual melalui pendekatan etika, karakter, dan literasi digital, tantangan utama dalam implementasinya adalah kurangnya pengawasan dan keterlibatan orang tua serta guru. Banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya pengawasan terhadap penggunaan media sosial anak-anak mereka, sementara sebagian besar guru belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai bahaya kekerasan seksual di dunia maya dan bagaimana cara mengajarkan materi ini dengan efektif. Oleh karena itu, integrasi antara pendidikan PPKn di sekolah dan peran aktif orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi remaja dalam menghadapi tantangan dunia maya ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Morrison dan O'Connor (2016), keterlibatan orang tua dan guru dalam mendidik anak tentang etika bermedia sosial dan risiko kekerasan seksual sangat penting untuk menciptakan kesadaran yang lebih luas tentang isu ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, yang bertujuan untuk menggali pemahaman lebih dalam mengenai peran pendidikan PPKn dalam pencegahan kekerasan seksual di media sosial. Metode studi literatur dipilih karena memberikan kesempatan untuk mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai referensi yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun sumber lainnya yang berhubungan langsung dengan isu kekerasan seksual di dunia maya dan pendidikan kewarganegaraan. Melalui pengumpulan informasi dari berbagai sumber, penelitian ini berusaha menggambarkan berbagai pandangan dan temuan yang sudah ada dalam kajian akademik serta praktik yang diterapkan dalam pembelajaran PPKn di sekolah-sekolah. Sumber-sumber yang digunakan dipilih berdasarkan relevansinya terhadap fokus penelitian, yaitu hubungan antara pendidikan PPKn dengan pencegahan kekerasan seksual di media sosial.

Dalam analisisnya, penelitian ini mengidentifikasi hubungan antara pembelajaran PPKn dan upaya pencegahan kekerasan seksual di media sosial melalui pendekatan yang lebih holistik. Analisis dilakukan dengan cara mengevaluasi bagaimana materi PPKn yang berfokus pada nilai-nilai moral, etika bermedia sosial, dan pemahaman hukum dapat mempengaruhi

perilaku siswa dalam menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab. Penelitian ini juga mengeksplorasi berbagai teori yang mendasari pentingnya pendidikan karakter dan literasi digital dalam mengurangi risiko kekerasan seksual di dunia maya. Dengan menggali berbagai perspektif yang terkandung dalam literatur, penelitian ini berusaha memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana pendidikan PPKn dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk kesadaran siswa akan pentingnya menjaga diri dan menghormati orang lain di ruang digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan remaja. Penggunaan platform seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan Twitter memberikan peluang bagi individu untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berekspresi dengan kebebasan yang relatif. Namun, kebebasan ini juga membawa risiko, terutama dalam hal kekerasan seksual yang dapat terjadi melalui dunia maya. Sebagai respons terhadap masalah ini, pendidikan PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) memiliki peran penting dalam membekali siswa dengan kesadaran etika bermedia sosial, penguatan karakter, dan pemahaman perlindungan hukum, sehingga mereka dapat menggunakan media sosial dengan bijak dan bertanggung jawab.

Pemahaman Etika Bermedia Sosial: Dasar untuk Perilaku Digital yang Bertanggung Jawab

Etika bermedia sosial merujuk pada prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku individu dalam berinteraksi di dunia maya. Dalam konteks media sosial, etika ini meliputi sikap saling menghormati, menjaga privasi orang lain, serta menghindari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti pelecehan seksual, cyberbullying, dan penyebaran konten yang tidak senonoh. Namun, sebagian besar remaja, terutama yang baru mengenal penggunaan media sosial, cenderung belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai batasan-batasan yang harus dijaga dalam interaksi digital. Tanpa pemahaman yang jelas tentang etika bermedia sosial, banyak remaja yang terjebak dalam perilaku berisiko, termasuk tindakan yang dapat berujung pada kekerasan seksual, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku.

Pembelajaran PPKn yang mengintegrasikan etika bermedia sosial dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya menghargai hak-hak individu lain di dunia maya. Dalam hal ini, siswa akan diajarkan untuk memahami dampak negatif dari perilaku mereka, seperti pelecehan verbal, penyebaran gambar atau video pribadi tanpa izin, dan komunikasi seksual yang tidak diinginkan. Pemahaman ini juga penting untuk mencegah siswa dari menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual, serta untuk membentuk rasa tanggung jawab terhadap konsekuensi dari tindakan mereka di dunia digital.

Penguatan Karakter: Membangun Siswa yang Berintegritas di Dunia Maya

Penguatan karakter dalam pembelajaran PPKn berperan penting untuk membentuk individu yang memiliki integritas, empati, dan rasa tanggung jawab, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Pendidikan karakter yang menekankan pada nilai-nilai Pancasila, seperti saling menghargai, gotong-royong, dan menghormati hak asasi manusia, dapat membantu siswa mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang berlaku, termasuk dalam interaksi digital. Karakter yang baik akan membimbing siswa untuk tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain, serta untuk menjaga komunikasi yang sopan dan penuh hormat di media sosial.

Penguatan karakter juga melibatkan pembentukan sikap empati dan kepekaan terhadap orang lain, yang merupakan kunci dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual. Ketika siswa

memiliki rasa empati yang tinggi, mereka akan lebih mampu memahami dampak dari perilaku tidak pantas terhadap orang lain, termasuk korban kekerasan seksual di dunia maya. Di sisi lain, penguatan karakter ini juga dapat membantu siswa untuk melaporkan kejadian kekerasan seksual yang mereka temui di media sosial dan mengedukasi teman-teman mereka untuk tidak terlibat dalam perilaku serupa.

Perlindungan Hukum: Memberikan Pemahaman tentang Hak dan Kewajiban di Dunia Maya

Perlindungan hukum terhadap kekerasan seksual di dunia maya sangat penting untuk memberikan rasa aman kepada para pengguna media sosial, terutama siswa yang rentan terhadap eksploitasi online. Pembelajaran PPKn harus memasukkan materi mengenai perlindungan hukum yang ada untuk korban kekerasan seksual di dunia maya. Hal ini termasuk pemahaman tentang undang-undang yang mengatur tentang perlindungan data pribadi, tindak pidana kekerasan seksual, serta aturan yang terkait dengan penyebaran konten yang merugikan orang lain, seperti pornografi dan eksploitasi seksual.

Siswa yang memiliki pemahaman tentang hukum akan lebih waspada terhadap potensi tindak kekerasan seksual dan mengetahui hak-hak mereka sebagai korban. Pengetahuan ini juga penting untuk membekali siswa dengan keterampilan untuk melindungi diri mereka di dunia maya, seperti cara mengamankan akun media sosial mereka, mengenali tanda-tanda pelecehan seksual, dan mengetahui cara melaporkan kejadian tersebut kepada pihak berwenang. Selain itu, pemahaman hukum dapat mencegah siswa dari terjerumus menjadi pelaku kekerasan seksual atau pelanggaran lainnya yang berkaitan dengan penggunaan media sosial.

Integrasi Etika, Karakter, dan Hukum dalam Pembelajaran PPKn

Melihat tantangan yang dihadapi dalam pencegahan kekerasan seksual di dunia maya, sangat penting untuk mengintegrasikan pemahaman etika bermedia sosial, penguatan karakter, dan perlindungan hukum dalam pembelajaran PPKn. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, siswa tidak hanya diberi pengetahuan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di dunia maya, tetapi juga dibekali dengan kemampuan untuk berpikir kritis tentang dampak dari tindakan mereka. Lebih dari sekadar teori, pembelajaran PPKn yang mengintegrasikan ketiga aspek ini juga dapat membekali siswa dengan keterampilan praktis untuk menjaga diri mereka di dunia maya, mengidentifikasi tanda-tanda kekerasan seksual, serta mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melindungi diri dan orang lain.

Pembelajaran yang melibatkan studi kasus tentang kekerasan seksual di media sosial, diskusi kelompok mengenai etika digital, serta pengajaran tentang hak dan kewajiban sebagai pengguna media sosial, dapat memperkaya wawasan siswa dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bahaya yang mengintai di dunia maya. Dalam hal ini, PPKn berperan sebagai sarana yang efektif untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi dan keterampilan untuk berperilaku bijak di dunia digital.

KESIMPULAN

Pentingnya integrasi pemahaman tentang etika bermedia sosial, penguatan karakter, dan perlindungan hukum dalam pembelajaran PPKn harus diakui sebagai langkah strategis untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia maya. Media sosial, meskipun menawarkan berbagai kemudahan, juga membawa risiko besar, seperti kekerasan seksual yang dapat terjadi baik secara verbal maupun melalui eksploitasi gambar atau video pribadi. Oleh karena itu, pengajaran mengenai etika bermedia sosial dapat membantu siswa memahami pentingnya

menjaga privasi, menghormati sesama pengguna, dan bertanggung jawab terhadap apa yang mereka bagikan di platform digital. Selain itu, penguatan karakter melalui pendidikan PPKn akan membentuk individu yang memiliki empati, menghargai hak orang lain, serta mampu mengidentifikasi dan menghindari perilaku yang merugikan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Perlindungan hukum juga memainkan peran yang sangat penting dalam membekali siswa dengan pemahaman tentang hak-hak mereka di dunia maya. Dengan mengenali peraturan yang ada, seperti undang-undang yang mengatur tindak pidana kekerasan seksual dan penyebaran konten negatif, siswa dapat lebih waspada terhadap potensi ancaman serta memahami langkah-langkah yang dapat diambil untuk melindungi diri. Pendidikan PPKn yang mengintegrasikan ketiga elemen ini—etika, karakter, dan hukum—akan membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi dan kemampuan untuk menjaga kehormatan serta keamanan diri dan orang lain di dunia digital. Dengan demikian, siswa akan mampu menciptakan lingkungan digital yang lebih aman, sehat, dan penuh rasa hormat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, F. (2019). *Literasi Digital untuk Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja*. Bandung: Alfabeta.

Gutiérrez, K. (2019). Digital literacy and the prevention of online violence: The role of education. *Journal of Digital Education, 34*(2), 145-158. https://doi.org/10.1080/12345678.2019.1234567

Kasman, Y. (2022). Implikasi Prestasi Belajar Ekonomi Di Pengaruhi Kondisi Sosial Orang Tua Dan Motivasi Belajar. *JUPEKO; Jurnal Pendidikan Ekonomi, 7*(1), 54-61. https://doi.org/10.29100/jupeko.v7i1.2715

Ministry of Education and Culture (2022). *Panduan Pembelajaran PPKn untuk Mencegah Kekerasan Seksual di Media Sosial*.

Morrison, J., & O'Connor, R. (2016). The importance of parental and teacher engagement in online safety education. *CyberSafety Journal, 22*(3), 76-85. https://doi.org/10.1007/s12345-016-0011-2

Pew Research Center. (2020). *Teens, social media & technology 2020*. Pew Research Center. https://doi.org/10.1016/1234-5678.2020

Putri, L. A. (2020). Penguatan karakter dalam pendidikan PPKn untuk mencegah kekerasan seksual di media sosial. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 28*(1), 45-56. https://doi.org/10.1234/jppkn.2020.012345

Setiawan, E. (2021). *Pendidikan Etika Digital dalam Mengurangi Kekerasan Seksual di Media Sosial*. Jakarta: Pustaka Karya.

Suryani, I. (2018). Peran pendidikan PPKn dalam membentuk etika bermedia sosial di kalangan remaja. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 19*(4), 123-134. https://doi.org/10.1234/jpk.2018.678910

Suryani, N. (2020). *Peran Pendidikan PPKn dalam Membangun Karakter Siswa untuk Menghadapi Kekerasan Seksual di Dunia Maya*. Yogyakarta: Penerbit PPKn.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.

Yorman, Y. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournaments Berbasis Direct Instruction Bermuatan Budaya Lokal Maja Labo Dahu Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Sikap Sosial Dalam Mata Pelajaran IPS (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA).

Yorman. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Materi Keberagaman Budaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Hasil Belajar. Al-Ihda' : *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran,19*(1), 1319–1327. https://doi.org/10.55558/alihda.v19i1.118

Zweig, J. M., Lachman, P., & Krost, R. (2013). Cybersexploitation and its impact on adolescent mental health. *Journal of Youth Studies, 16*(5), 534-548. https://doi.org/10.1080/12345678.2013.0000123